



## Proyek Kapal Selam Bertenaga Nuklir Australia (Tinjauan Geostrategi Indonesia)

Dian Puji Lestari<sup>1\*</sup>, Novriest Umbu Walangara Nau<sup>1</sup>, Suryo Sakti Hadiwijoyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

\*Korespondensi: [dianlestarisutrisno@gmail.com](mailto:dianlestarisutrisno@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima 22  
Mei 2024

Disetujui 05  
Agustus 2024

Dipublikasikan 10  
Agustus 2024

**Keywords:**  
Kapal Selam  
Bertenaga Nuklir,  
Stabilitas  
Keamanan,  
Gеоstrategi

© 2024 The  
Author(s): This is  
an open-access  
article distributed  
under the terms of  
the Creative  
Commons  
Attribution  
ShareAlike (CC BY-  
SA 4.0)



### Abstrak

*Mega proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia merupakan ancaman bagi Indonesia dengan posisi Indonesia berada di jalur pelayaran dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia dari tinjauan geostrategi yang didukung dengan dua dimensi Teori Alfred T Mahan, yaitu Bangun Muka Bumi yang menjelaskan kondisi geografi Indonesia dan Karakter Pemerintahan menjelaskan sikap pemerintah dalam kasus ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi literatur yang dilengkapi dengan wawancara. Informasi dan data yang didapatkan dari wawancara digunakan untuk menjelaskan dampak proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia, terhadap stabilitas keamanan Indonesia dalam tinjauan geostrategi. Hasil penelitian ini adalah (1) Pengambilan keputusan yang tepat oleh pemerintah perlu memperhatikan konstelasi ruang geografi suatu negara dan perlu melihat suatu ancaman dari sudut pandang lain. (2) Aktif dalam forum internasional, dialog bersama dengan meningkatkan hubungan diplomatic akan menumbuhkan rasa solidaritas dan sikap saling percaya dengan negara lain. (3) Memperkuat dan meningkatkan kerja sama militer dan pengembangan teknologi militer dengan negara lain, dapat digunakan sebagai cara meningkatkan kualitas pertahanan militer suatu negara. Dapat disimpulkan bahwa respon Indonesia yang tepat saat ini dengan meningkatkan diplomasi dan kerja sama dengan negara-negara di sekitar kawasan Asia Pasifik.*

### Abstract

*Australia's nuclear-powered submarine mega project is a threat to Indonesia given its position in world shipping lanes. This research aims to examine the impact of Australia's nuclear-powered submarine project from a geostrategic perspective supported by Alfred T Mahan's two dimensions of theory, namely Build the Earth which explains Indonesia's geographic conditions and Government Character explains the government's attitude in this case. This research uses descriptive qualitative methods, literature studies complemented by interviews. Information and data obtained from interviews are used to explain the impact of Australia's nuclear-powered submarine project on Indonesia's security stability in a geostrategic review. The results of this research are (1) Appropriate decision making by the government needs to pay attention to the geographic spatial constellation of a country and needs to see a threat from another perspective. (2) Being active in international forums, joint dialogue by improving diplomatic relations will foster a sense of solidarity and mutual trust with other*

*countries. (3) Strengthen and increase military cooperation and development of military technology with other countries, can be used as a way to improve the quality of a country's military defense. It can be concluded that Indonesia's appropriate response at this time is to increase diplomacy and cooperation with countries around the Asia Pasific region.*

## 1. Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan kawasan strategis yang menjadi penghubung antara dua negara besar yaitu China dan Australia. Di tengah menguatnya pengaruh hegemoni China di kawasan Asia Tenggara dan dugaan isu kejahatan siber yang dilakukan China kepada Australia, mengakibatkan timbulnya *security dilemma* dan rasa curiga dari Australia. Hal inilah yang mengakibatkan Australia menyadari bahwa meningkatkan pertahanan negara dengan cepat sangat diperlukan (Mao, 2021). Peningkatan pertahanan yang dilakukan oleh Australia melalui pakta AUKUS ini, berlandaskan pada dugaan tindakan siber dunia maya yang dilakukan oleh China yang menargetkan institusi akademi militer, pemerintah lokal dan federal, pertahanan dan sektor kesehatan masyarakat (News.com, 2022). Alasan inilah yang memunculkan rasa curiga dan mendorong Australia lebih serius dalam menjaga pertahanan negara dari ancaman.

Kerja sama yang dibangun dengan Amerika dan Inggris, tentu menjadi pilihan tepat untuk Australia karena dua negara tersebut masuk dalam jajaran negara dengan kekuatan militer terkuat dunia. Kerja sama pertahanan antara Australia, Inggris dan Amerika Serikat (AUKUS), merupakan kerja sama terkait pengadaan kapal selam bertenaga nuklir untuk Australia (White House Government, 2021). Pakta Trilateral AUKUS diratifikasi pada 15 September 2021, seringkali dikaitkan dengan kekuatan China di Indo-Pasifik yang semakin kuat. Dalam konferensi pers melalui Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Tiongkok mengatakan, pakta AUKUS telah mengabaikan kekhawatiran komunitas internasional, mendorong perlombaan senjata, melemahkan perjanjian proliferasi nuklir internasional, sehingga akan merusak perdamaian dan stabilitas kawasan (Camut, 2023). Banyak pejabat, analisis dan media yang mengambil hipotesa bahwa AUKUS dibentuk untuk mencegah hegemoni China di kawasan Indo Pasifik (Barnes & Makinda, 2022).

Posisi strategis Indonesia berada diantara dua samudera dan dua benua, akan memunculkan potensi ancaman dari luar terutama ancaman keamanan maritim (Kementerian Pertahanan RI, 2016). Indonesia sebagai jalur perlintasan kapal nasional maupun internasional, baik kapal dagang maupun kapal patroli militer, perlu dilakukan pengawasan untuk keamanan maritim dan keselamatan pelayaran. Kapal selam paling canggih saat ini, hampir tidak terdeteksi oleh radar sonar yang disebabkan karena air asin sebagian besar tidak tembus cahaya, dan kapal selam modern saat ini dirancang dengan teknologi minim suara (JHU Engineering, 2013). Oleh karena itu, perkembangan teknologi yang semakin maju, harus diimbangi dengan peningkatan strategi keamanan maritim. Ancaman bisa berasal dari darat, udara dan laut, serta tidak hanya ancaman fisik, tetapi juga non fisik.

Berbagai keunggulan yang dimiliki kapal selam bertenaga nuklir secara general, dapat diketahui bahwa keunggulan tersebut dapat menjadi ancaman serius, terutama bagi negara maritim seperti Indonesia. Beberapa keunggulan

kapal selam bertenaga nuklir diantaranya memiliki jangkauan jarak jauh dengan kecepatan yang lebih tinggi, sehingga memiliki kemungkinan kecil untuk terdeteksi. Selain itu, kapal selam bertenaga nuklir memberikan kapasitas hampir tidak terbatas untuk menyelam dibawah laut, tanpa harus kembali ke permukaan untuk mengisi baterai diesel listrik (OptimizelAS Team, 2021). Berbagai keunggulan ini, akan memunculkan resiko yang dapat mengancam kestabilan dan keamanan Indonesia dan sekitarnya.

Pertemuan *Asia Society* menyoroti isu mengenai AUKUS, di mana Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi, mengatakan bahwa adanya Pakta Trilateral AUKUS dapat mengakibatkan perang dingin atau perlombaan senjata dan *power projection* di kawasan, yang dapat mengancam stabilitas keamanan terkhususnya Indonesia (Nindya & Abiyya, 2022). Isu ini juga memunculkan respon kepala badan instalasi strategis pertahanan kemenhan, Mayjen TNI Yundi Abrimantyo, bahwa AUKUS dapat memicu konflik dengan China yang beresiko secara ekonomi dan lingkungan hidup. Selain itu, kondisi geografi yang dekat dengan Indonesia dan memungkinkan resiko negatif terhadap keamanan dan kepentingan Indonesia (Kemenhan RI, 2023).

Proyek kapal selam nuklir milik Australia dapat mempengaruhi stabilitas keamanan Indonesia. Posisi strategis Indonesia sebagai jalur perdagangan internasional, mengakibatkan Indonesia cukup rawan menjadi “korban” dari negara-negara maju yang memiliki kecanggihan teknologi lebih modern. Oleh karena itu, proyek ini sangat berpengaruh pada kondisi keamanan Indonesia serta bagaimana cara Indonesia menentukan kebijakan dan strategi keamanan, berdasarkan konstelasi ruang geografi Indonesia. Respon dan cara pandang Indonesia dalam isu ini, merupakan bentuk kepedulian terhadap keamanan nasional, rasa aman masyarakat serta melindungi kepentingan nasional negara dalam menghadapi ancaman, baik yang berasal dari dalam negeri atau luar negeri.

Penelitian ini membantu memahami dampak dari proyek kerja sama kapal selam bertenaga nuklir milik Australia yang memiliki implikasi terhadap stabilitas keamanan Indonesia. Dari kondisi geopolitik kawasan yang semakin memanas dengan hadirnya proyek ini, teknologi kapal selam yang semakin canggih hingga beresiko bagi keamanan maritim Indonesia, mengakibatkan isu dan penelitian ini perlu untuk dikembangkan. Penelitian mengenai proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia sering dikaitkan dengan tinjauan geopolitik, sehingga masih jarang penelitian ini dibahas dari tinjauan geostrategi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang pengadaan mega proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia dan dampaknya bagi Indonesia yang ditinjau dari perspektif geostrategi Indonesia. Dari penelitian ini, memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman lebih mengenai seberapa besar dampak kapal selam bertenaga nuklir terhadap stabilitas keamanan Indonesia, serta bagaimana seharusnya suatu negara menentukan cara dan strategi pertahanan yang berlandaskan konstelasi ruang geografi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian berupa informasi-informasi deskriptif. Dalam jurnal penelitian karya Fadillah dan Hafid (2024), dijelaskan bahwa penelitian kualitatif, menurut Rukin (2019) penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan pendekatan ilmiah pada

suatu studi kasus atau masalah penelitian, untuk menemukan fakta atau temuan baru. Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan latar belakang mega proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia, serta latar belakang ancaman bagi Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk mengkaji dampak dari proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia yang ditinjau dari geostrategi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian kualitatif deskriptif dipilih agar mempermudah penulis dalam menyampaikan hasil penelitian.

Penelitian ini, dimulai dengan mengumpulkan sumber yang berasal dari studi literatur, kemudian didukung dengan wawancara bersama Pakar Hubungan Internasional dari Synergy Policies Indonesia. Data dan informasi yang sudah didapatkan sebelumnya kemudian direduksi dengan dirangkum dan dipilih yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga akan memudahkan dalam proses menganalisis dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori geopolitik menurut Alfred T. Mahan yang menekankan kekuatan di lautan (Mahan, 1889). Dua dimensi yang dianalisis dalam teori Alfred T. Mahan, dalam bukunya yaitu *The Influence of Sea Power* adalah bangun muka bumi dan karakteristik pemerintahan. Teori geopolitik dan dua elemen dari teori Alfred T. Mahan, dipilih karena cocok digunakan sebagai pendukung dalam analisis dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data untuk proyek penelitian "Proyek Kapal Selam Bertenaga Nuklir Australia (Tinjauan Geostrategi Indonesia)" akan melibatkan beberapa metode untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Metode studi literatur, di mana peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan pemerintah, dan publikasi dari lembaga penelitian terkait. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan analisis dokumen resmi dari pemerintah Australia dan Indonesia serta lembaga internasional yang berhubungan dengan isu keamanan maritim. Teknik triangulasi data akan diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut.

Teknik analisis data untuk penelitian "Proyek Kapal Selam Bertenaga Nuklir Australia (Tinjauan Geostrategi Indonesia)" akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan analisis tematik. Analisis isi akan digunakan untuk mengevaluasi dokumen-dokumen resmi dan publikasi ilmiah guna mengidentifikasi narasi, kebijakan, dan perspektif yang berkaitan dengan proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia. Selanjutnya, analisis tematik akan membantu dalam mengorganisir data ke dalam kategori-kategori yang menunjukkan hubungan antara proyek tersebut dengan kepentingan geostrategis Indonesia, termasuk implikasi keamanan, politik, dan ekonomi. Hasil analisis ini akan disintesis untuk menyajikan gambaran menyeluruh tentang dampak proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia terhadap geostrategi Indonesia.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Latar Belakang Ancaman Proyek Kapal Selam Bertenaga Nuklir Australia**

##### **Latar Belakang Ancaman Bagi China**

Saat ini China merupakan negara yang masih memiliki pengaruh cukup kuat di kawasan Indo Pasifik, mulai dari pengaruh politik, perdagangan hingga isu perseteruan dalam sengketa wilayah laut China Selatan di kawasan Laut Natuna

Utara. China merupakan mitra yang kuat bagi negara-negara di kawasan Indo Pasifik, termasuk Australia. Namun sekitar tahun 2018-2020, hubungan antara Australia dan China mengalami ketegangan yaitu dengan munculnya larangan Huawei dalam pembangunan jaringan 5G di Australia pada tahun 2018, yang bermula pada *brand* Huawei menempati peringkat kedua penjualan *smartphone* diantara Apple dan Samsung (BBC News Indonesia, 2018). Namun, Amerika Serikat justru menjadi negara pertama yang mempelopori pemblokiran jaringan 5G Huawei. Hal ini disebabkan karena presiden Donald Trump menuduh bahwa pemerintah China dapat melakukan spionase kepada negara lain melalui perangkat 5G Huawei (Roy, 2020). Respon yang sama dilakukan oleh Australia yang juga melarang pembangunan seluler 5G karena keamanan nasional. Dari semua tuduhan yang diberikan oleh Amerika dan Australia, Huawei selalu menyadari bahwa perusahaan Huawei adalah perusahaan yang dimiliki oleh swasta dan mematuhi hukum dimana pun Huawei beroperasi (Zhong, 2018). China menyampaikan keprihatinan bahwa Australia tidak boleh menggunakan berbagai alasan penghalang tanpa bukti (Bogle, 2018).

### **Tuduhan spionase oleh China yang ditujukan oleh Australia, menjadi isu yang membuka fakta terkait kebenaran fakta spionase yang dilakukan oleh China kepada Australia**

Perseteruan antara Australia dan China semakin serius yang dimulai April hingga pertengahan Juni tahun 2022 yang menargetkan organisasi-organisasi Australia dan eksplorasi energi di Laut China Selatan (Townsend, 2022). Australia melaporkan bahwa telah terjadi kejahatan dunia maya (*cybercrime*). Kelompok *Red Ladon* atau TA423 diyakini sebagai pendukung pemerintah China dalam isu yang berkaitan dengan Laut China Selatan dan ketegangan di Taiwan (News.com Australia, 2022). Wakil presiden penelitian dan deteksi ancaman di Proofpoint Australia, Sherrod DeGripio mengatakan bahwa kelompok *Red Ladon* adalah ancaman kejahatan siber bagi Australia. Perusahaan Proofpoint dan PwC saling bekerjasama dan menemukan informasi bahwa *Red Ladon* menargetkan spionase pada informasi sensitif baik di Australia maupun di luar negeri. Sasaran spionase ini biasanya ditujukan untuk institusi akademik militer, pemerintah lokal dan federal, pertahanan serta sektor kesehatan masyarakat. Informasi sensitif inilah yang mengakibatkan Australia semakin khawatir.

### **Meningkatnya perselisihan dagang antara Australia dan China, juga menjadi faktor ancaman bagi Australia**

Menteri Luar Negeri Australia yaitu Marise Payne pada April 2020 mengatakan bahwa, Australia akan mendorong penyelidikan internasional mengenai Covid 19, namun pemerintah China menolak dan menegaskan telah bersikap terbuka terkait penyebaran Covid 19 (VOA Indonesia, 2020). Hal ini direspon oleh Duta Besar China untuk Australia yaitu Cheng Jingye, dalam wawancaranya dengan Australian Financial Review, bahwa apabila Australia terus mendorong penyelidikan independen, maka masyarakat China dapat memboikot produk Australia dan memutuskan untuk tidak bepergian ke Australia di masa mendatang (Hitch & Hayne, 2020). Pada akhirnya, China menerapkan tarif yang tinggi untuk produk impor anggur Australia sebagai respon kekecewaan, pada maret 2021 untuk jangka waktu lima tahun (Woo et al., 2024). Hubungan mulai membaik antara Australia dan China, serta dan situasi pasar anggur yang mulai berubah, membuat China mengakhiri penerapan tarif tinggi untuk produk anggur

Australia, pada 29 Maret 2024.

Beberapa isu yang dijelaskan diatas, telah menimbulkan ancaman dan kecemasan bagi Australia, mulai dari permasalahan bisnis, ekspor impor, hingga tuduhan spionase yang dilakukan oleh China. Hal inilah yang menjadi alasan dan pendorong bagi Australia, untuk mencari langkah strategis dalam memperkuat pertahanan dan keamanan, untuk menjaga wilayah Australia dari ancaman dari luar. Pengadaan kapal selam bertenaga nuklir dipilih karena dianggap sesuai dengan kebutuhan patroli pertahanan Australia (IISS, 2023). Hal ini dapat diketahui dari beberapa faktor diantaranya yaitu faktor kondisi geografi Australia, rencana peningkatan kualitas pertahanan dan *renewable energy* dalam penggunaan militer. Benua Australia merupakan benua yang berada di urutan ketujuh dan menjadi benua terkecil di dunia, dengan luas benua kurang dari 8,5 juta kilometer persegi dan dengan jumlah populasi sekitar 31 juta (Lukyani, 2022). Meskipun wilayah Australia tidak begitu luas jika dibandingkan dengan benua lainnya, namun Australia memperhatikan kondisi geografi negara dalam memutuskan kebijakan dan strategi pertahanan dari ancaman. Terlepas dari berbagai pertentangan terkait pengadaan mega proyek ini, Australia berhak menentukan strategi pertahanan yang cocok dan sesuai bagi negara mereka.

### **Rencana peningkatan kualitas pertahanan**

Australia memiliki rencana dalam peningkatan kualitas pertahanan terutama dalam armada Angkatan laut (Raharja & Chambard, n.d.). Oleh karena itu, Australia mulai meningkatkan kuantitas kapal selam dengan kualitas teknologi terbaru yaitu kapal selam bertenaga nuklir. *Renewable energy* dalam penggunaan militer, di mana kapal selam bertenaga nuklir dapat beroperasi hingga 30 tahun dan kembali ke pelabuhan hanya untuk keperluan pemeliharaan dan pasokan logistik (Idris et al., 2022). Energi nuklir menurut kantor energi nuklir AS dalam artikel Earth Org, dikatakan bahwa tenaga nuklir memiliki faktor kapasitas tertinggi dengan pembangkit listrik yang memerlukan lebih sedikit perawatan, mampu beroperasi hingga dua tahun sebelum diisi bahan bakar dan mampu menghasilkan daya maksimal lebih dari 93% selama periode tersebut (Igini, 2023).

Pembentukan aliansi Pakta Trilateral AUKUS adalah wujud kerja sama antara Australia, UK dan US yang dibentuk pada 15 September 2021. Kerjasama ini adalah upaya Australia untuk meningkatkan kualitas pertahanan dan keamanan negara terutama dalam Angkatan Laut (Purnamasari & Sushanti, 2023). Namun, anggota aliansi AUKUS tidak memberikan pernyataan secara resmi bahwa pengadaan kapal selam bertenaga nuklir ditujukan untuk China. Presiden Amerika Serikat Joe Biden, PM Inggris Boris Johnson dan PM Australia Scott Morrison, mereka mengatakan bahwa tujuan utama mereka adalah untuk melindungi tatanan internasional yang berbasis pada aturan dan menjaga keamanan serta stabilitas Indo-Pasifik (Barnes & Makinda, 2022). Namun demikian, pendapat dari analisis Pusat Studi Amerika Serikat di Universitas Sydney yaitu Ashley Townshend, menjelaskan bahwa perjanjian trilateral AUKUS merupakan dorongan Australia untuk mengambil peran lebih besar dan aktif dalam menegakkan keseimbangan kekuatan yang menguntungkan di kawasan (Clarke, 2023).

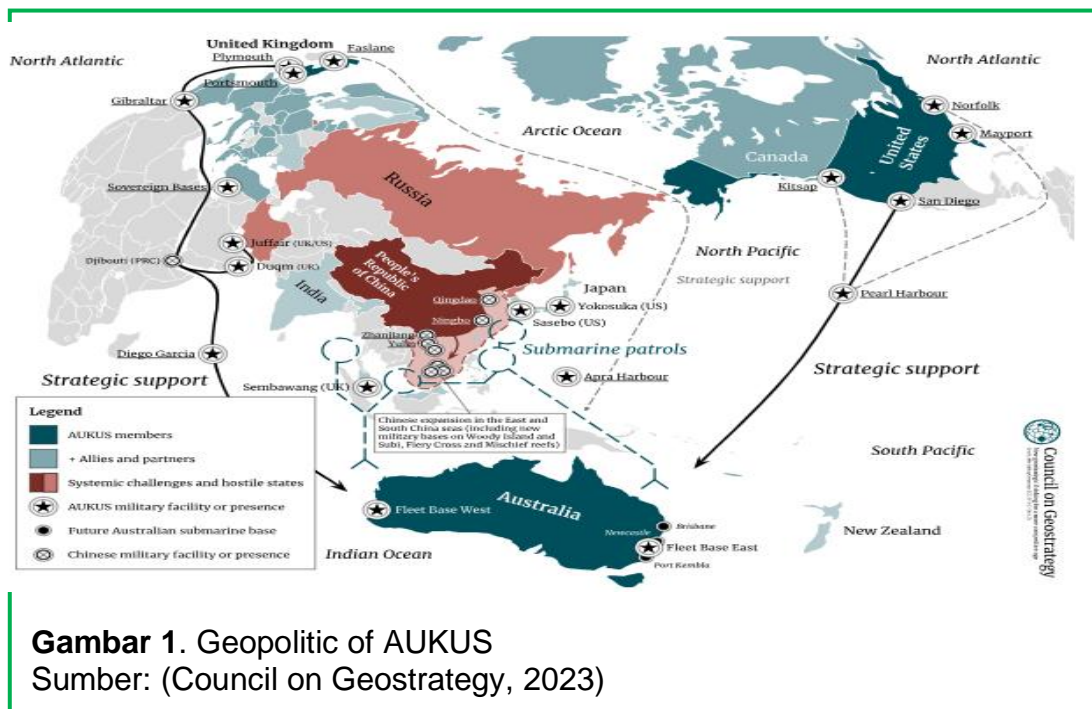
Australia tidak secara langsung menyebutkan bahwa terbentuknya aliansi dan mega proyek kapal selam bertenaga nuklir adalah untuk menghadang hegemoni China, namun dari pernyataan anggota aliansi AUKUS serta analisis

pusat studi Amerika Serikat, secara tidak langsung terbentuknya aliansi ini ditujukan untuk China. Mengingat proyek ini secara garis besar adalah untuk menjaga stabilitas keamanan dan sebagai 'penyeimbang kekuatan' sehingga banyak memunculkan opini bahwa proyek ini untuk menyeimbangkan kekuatan dari 'utara'. Selain itu, akhir-akhir ini terjadi perselisihan antara Australia dan China terkait perdagangan, dugaan siber hingga pengaruhnya di Laut Natuna Utara dan perairan sekitarnya (Khan, 2022). Kapal selam bertenaga nuklir secara umum diperkirakan akan selesai pada tahun 2040 (Idris et al., 2022). Oleh karena itu, mega proyek kapal selam bertenaga nuklir dalam Pakta Trilateral AUKUS, merupakan bentuk kerjasama jangka panjang Australia, Inggris dan Amerika Serikat.

Pengadaan kapal selam bertenaga nuklir milik Australia mendapatkan banyak respon yang cukup beragam, termasuk respon kontra dari Indonesia. Hubungan antara Australia dan China yang telah dijelaskan sebelumnya dapat mengakibatkan resiko bagi stabilitas keamanan Indonesia. Meskipun Indonesia memiliki hubungan yang baik dengan Australia, namun mega proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia menjadi ancaman bagi Indonesia. Ketegangan dan sejarah di masa lalu terkait hubungan Indonesia dan Australia juga perlu menjadi pertimbangan. Pada tahun 2013, Badan Intelijen Australia diketahui melakukan penyadapan kepada Presiden SBY dan Wakil Presiden Boediono serta beberapa Menteri dan pejabat RI yang lain. Bahkan penyadapan ini telah dilakukan sejak tahun 2007 hingga 2009 (Gatra, 2013). Yang mana dalam perjanjian tersebut disepakati bahwa tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan kepentingan pihak-pihak tertentu termasuk penyadapan. Terlebih saat ini, negara aliansi AUKUS merupakan anggota dari Intelijen dunia atau Five Eyes.

### **Bentuk ancaman aktual dalam Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020-2024**

Ancaman negara di era saat ini tidak hanya berupa ancaman secara fisik, namun ancaman non fisik juga perlu diwaspadai. Dalam Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024, dijelaskan bahwa ancaman aktual lima tahun mendatang salah satu diantaranya adalah ancaman siber, ancaman intelijen atau spionase. Negara aliansi AUKUS merupakan tiga diantara anggota intelijen dunia, yang mana pada tahun 2014 Australia diketahui menyadap presiden dan wakil presiden Indonesia, beberapa menteri dan pejabat lainnya. Oleh karena itu, Indonesia perlu untuk waspada dan menjadi perhatian akan ancaman yang pernah diterima sebelumnya, sehingga dapat memutuskan kebijakan dan strategi yang tepat (Wibowo et al., 2021). Secara geografi, Indonesia berada di wilayah yang strategis dan menjadi negara maritim terbesar di Asia Tenggara. Posisi ini sangat menguntungkan bagi perekonomian Indonesia karena menjadi jalur lintas perdagangan dunia, namun memiliki resiko yang cukup tinggi bagi kondisi keamanan maritim. Dalam konteks AUKUS, posisi Indonesia berada diantara Australia dan China yang sedang berselisih. Artinya, Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara dapat menjadi "ground area" dari perlombaan senjata yang mengakibatkan ketegangan perselisihan di kawasan. Kebijakan politik Indonesia "Bebas Aktif" menjadi pedoman Indonesia untuk tetap menjalin hubungan baik dengan semua negara, namun tetap aktif dalam memantau keamanan maritim dari pengaruh luar yang dapat mengancam kedaulatan wilayah.



Terlepas ancaman atas pengadaan kapal selam milik Australia yang menjadi perbedatan dari berbagai pihak, hubungan Indonesia dan Australia masih terjalin sangat baik. Sebagaimana bentuk dukungan dan pengimplementasian Australia dalam konsep *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP), yang mana konsep ini merupakan langkah strategis yang diusulkan oleh Jepang pada tahun 2016 dan diadopsi oleh Amerika pada tahun 2017 serta diikuti oleh Australia, Kanada, India, Eropa dan negara-negara lain. Tujuan dari konsep FOIP ini adalah untuk mendorong Indo-Pasific menjadi kawasan yang menghargai kebebasan, supremasi hukum, bebas dari kekerasan dan paksaan, serta mewujudkan kemakmuran. Beberapa pilar kerja sama dalam FOIP ini adalah memperluas upaya keamanan dan keamanan penggunaan laut hingga udara dan prinsip perdamaian serta aturan kemakmuran (JapanGov, 2023). Australia saat ini juga turut aktif dalam dialog bersama ASEAN dan negara-negara di sekitarnya, yaitu memperkuat kerja sama militer dan pertahanan yang salah satunya adalah latihan bersama dengan negara lain di Indo-Pasifik, serta aktif dalam diplomasi dan dialog multilateral di kawasan seperti *Quadilateral Security Dialogue* (QUAD), *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) dan *ASEAN Regional Forum* (ARF).

Indonesia dan ASEAN secara resmi tidak mengadopsi konsep FOIP sebagaimana Australia. Namun, Indonesia dan ASEAN memiliki konsep *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP), yang memiliki fokus sama seperti *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP). Prinsip yang sama antara AOIP dan FOIP contohnya adalah kerja sama maritim yang berbasis pada hukum internasional, kebebasan navigasi dan penerbangan dan upaya bersama melawan ancaman maritim. Selain itu, AOIP juga melakukan pendekatan yang berprinsip pada sentralitas ASEAN, penghormatan pada hukum internasional, untuk stabilitas, perdamaian dan kemakmuran di kawasan. Secara prinsip, visi utama AOIP adalah menciptakan kawasan Indo-Pasifik yang damai, stabil dan sejahtera, yang mana ASEAN menjadi pendorong utama. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Indonesia dan Australia, keduanya memiliki kesepakatan masing-masing dalam AOIP dan FOIP



terkait upaya yang sama dalam menjaga kemakmuran, dan upaya untuk melawan ancaman dari kekuatan besar dunia, dalam persaingan kepetingan di kawasan (Setyorini et al., 2022).

### 3.2 Dampak Kapal Selam Bertenaga Nuklir terhadap Stabilitas Keamanan Indonesia Dalam Perspektif Geostrategi

Kondisi keamanan di kawasan Asia Tenggara mengenai AUKUS masih dalam status baik dan belum ada tindakan *offensive* dari kubu manapun. Namun demikian, kondisi politik akibat AUKUS memang sempat mengalami ketidakstabilan politik, akibat berbagai respon yang muncul dari setiap negara di Asia Tenggara. Perbedaan kepentingan nasional dan cara pandang setiap negara terkait AUKUS, mengakibatkan munculnya perbedaan pendapat. Indonesia sebagai negara maritim terbesar di kawasan Asia Tenggara, serta ASEAN sebagai organisasi yang memiliki sentralitas kuat di kawasan, memiliki peran penting dan utama. Oleh karena itu, keduanya perlu mengubah perspektif dari ancaman menjadi peluang terutama dalam bidang keamanan. Hal ini dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dan diplomasi dengan negara aliansi AUKUS, yang mana cara ini akan menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain (Utami, 2022).

Kawasan Indo Pasifik tidak lepas dari persaingan antar negara-negara adidaya dunia yang akan berdampak pada kestabilan keamanan di kawasan. Perbedaan respon negara-negara di kawasan Asia Tenggara, mengakibatkan sulitnya mencapai konsensus (Nindya & Abiyya, 2022). Dalam penelitian mengenai proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia yang ditinjau dari perspektif geostrategi, ditemukan perspektif lain bahwa Indonesia yang berada di kawasan strategis memiliki peluang besar untuk menjadi pihak yang diuntungkan. Strategi yang tepat saat ini adalah Indonesia harus aktif dalam menjalankan diplomasi dan kerja sama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Maikel Montoh tahun 2023, bahwa Indonesia perlu memperkuat kerjasama regional dengan negara-negara ASEAN dan berpartisipasi dalam forum-forum yang ada (Montoh, 2023). Selain itu, hasil penelitian dari Rizki Roza tahun 2023, juga menjelaskan bahwa Indonesia dan ASEAN diharapkan selalu bekerjasama dalam mengingatkan sentralitas ASEAN di kawasan, dalam menjaga stabilitas keamanan, perdamaian dan kemakmuran akibat adanya mega proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia (Roza, 2023).

Pembentukan Pakta Trilateral AUKUS mendapatkan respon yang beragam dari beberapa negara-negara di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Hal ini tentu disebabkan karena perbedaan kepentingan nasional dan cara pandang negara mengenai mega proyek ini. Dalam buku Alfred Thayer Mahan yang berjudul *The Influence of Sea Power upon History 1660-1783*, dijelaskan mengenai pentingnya kekuatan laut bagi keamanan dan pertahanan suatu negara. Dalam teori geopolitik dari Alfred Thayer Mahan tersebut, terdapat enam elemen atau dimensi dalam membangun kekuatan angkatan laut yang kuat. Kajian maritim mengenai penelitian ini lebih fokus pada aspek keamanan, sehingga elemen yang dipakai adalah elemen poin dua yaitu bangun muka bumi (*physical conformation*), dan elemen poin enam yaitu karakter pemerintahan (*character of government*).

Penjelasan elemen poin dua dan eman menurut Alfred Thayer Mahan, dijelaskan bahwa, bangun Muka Bumi (*Physical Conformation*), negara kepulauan

yang memiliki pantai-pantai yang mudah untuk dicapai dan dilewati, hal ini mengakibatkan penduduk di negara tersebut dapat berhubungan dengan dunia luar dengan sangat mudah. Oleh karena itu, pelabuhan-pelabuhan di negara yang bersangkutan akan berfungsi serba menguntungkan, baik dari perdagangan maupun angkatan lautnya. Disisi lain, kemudahan akses penduduk dengan negara luar dan kemudahan perlintasan kawasan untuk negara luar dalam melewati suatu wilayah, juga dapat merugikan negara tersebut terutama ketika terjadi peperangan atau konflik. Kemudahan akses yang didapatkan akan mempermudah musuh untuk mencapai wilayah-wilayah Pantai, sehingga beresiko pada keamanan masyarakat. Karakter Pemerintahan (*Character of Government*), negara yang memiliki pemerintahan yang kuat dan tegas, akan memanfaatkan kepadatan penduduk untuk meningkatkan negaranya yang semula berkembang menjadi negara yang maju. Hal ini dapat dilakukan dengan pengambilan kebijakan internal pemerintahan negara, pemanfaatan kepadatan penduduk, dan sikap terhadap negara tetangga, sehingga akan berdampak pada kemajuan bangsa dan negara (Mahan, 1889).

Dari elemen poin dua dan poin enam dalam teori geopolitik dalam buku karya Alfred Thayer Mahan dan kaitannya dengan penelitian ini, dapat dilihat dari posisi Indonesia yang berada diantara dua benua dan samudera, serta menjadi jalur lintas pelayaran dan jalur lintas perdagangan internasional. Secara ekonomi, posisi Indonesia sangat menguntungkan karena dapat mempermudah aktivitas ekspor impor dan mempermudah Indonesia dalam menjalin hubungan kerjasama baik dalam pariwisata, pendidikan dan lapangan pekerjaan. Namun, keuntungan posisi strategis tersebut apabila tidak disertai dengan kebijakan yang tepat, ketegasan hukum dan kewaspadaan pemerintah, dapat menjadi ancaman bagi Indonesia. Wilayah laut sebagai perbatasan negara merupakan wilayah yang rawan, karena luas laut Indonesia belum sebanding dengan kuantitas dan kualitas pertahanan yang dimiliki oleh angkatan laut Indonesia (Mahan, 1889).

Kekuatan militer baik dari kuantitas maupun kualitas, masih belum siap jika harus merespon ancaman yang ada menggunakan kekuatan militer. Hal ini dikarenakan jatah Anggaran Kementerian Pertahanan hanya senilai Rp 135,45 triliun dalam RAPBN 2024 (Natalia, 2024). Terlebih jika 5 kapal selam bertenaga nuklir Australia, secara rahasia berpatroli di perairan Asia Tenggara terutama perairan Indonesia, tindakan tersebut bisa saja menjadi strategi aliansi AUKUS untuk menggali data topologi perairan laut dalam Indonesia, beserta kekayaan alam di dalamnya. Anggota aliansi AUKUS merupakan tiga diantara anggota organisasi Five Eyes atau organisasi intelijen paling sukses di dunia. Dalam Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020-2024, salah satu ancaman aktual lima tahun mendatang beberapa diantaranya adalah ancaman siber dan ancaman intelijen atau spionase (Wibowo et al., 2021).

Kondisi kuantitas dan kualitas pertahanan Indonesia yang masih terbatas, meskipun saat ini masih dalam proses modernisasi, peningkatan militer dan kerja sama militer, namun pemerintah tetap harus mengubah perspektif ancaman menjadi peluang bagi peningkatan pertahanan negara. Memanfaatkan kepadatan penduduk untuk meningkatkan kemampuan negara di masa mendatang, yang semula berkembang menjadi negara maju. Hal ini dapat dimulai dari cara pandang Indonesia terhadap mega proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia, untuk menjadi sebuah peluang kerja sama. Posisi geografi Indonesia yang berbatasan

langsung dengan sepuluh negara tetangga, yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, India, Vietnam, Palau, Papua Nugini, Australia, Philipina, dan Timor Leste. Langkah tepat yang sebaiknya dilakukan oleh Indonesia adalah aktif dalam menjalin kerja sama dan diplomasi dengan negara-negara di kawasan, yang juga memiliki potensi akan dampak yang sama dari ketegangan antara Australia dan China akibat dari proyek AUKUS.

Posisi Indonesia dalam ASEAN cukup diperhitungkan dan sejak pembentukan ASEAN, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang aktif dalam pengembangan ASEAN. Maka dari itu, sebagai negara yang memiliki pengaruh cukup kuat, Indonesia perlu 'merangkul' negara-negara Asia Tenggara lainnya, untuk kerjasama maupun menyelenggarakan forum yang fokus dalam membahas dampak dari mega proyek kapal selam bertenaga nuklir. Cara ini sangat berpengaruh pada konsistensi dan kekuatan Komitmen Perjanjian Kawasan Bebas Nuklir ASEAN atau *South East Asia Nuclear Weapon Free Zone* (SEANWFZ). Komitmen ini perlu didukung oleh semua negara anggota ASEAN dalam mempertahankan komitmen bersama. Oleh karena itu, Indonesia harus memetakan sejauh apa resiko terburuk yang mungkin terjadi akibat proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia. Dengan demikian, Indonesia bisa menentukan kebijakan dan langkah yang diambil bersama dengan negara-negara ASEAN dan negara-negara lain yang memiliki dampak atas proyek tersebut.

Kerja sama dan diplomasi yang dimaksud dalam hal ini adalah kerja sama yang berbasis pada "*Sharing Technology Research*" antara negara-negara di kawasan dengan anggota aliansi AUKUS (Australia, Inggris dan Amerika Serikat). Hal ini akan sangat menguntungkan Indonesia dan negara-negara di kawasan asia pasifik, terkait ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi baru mengenai pengembangan teknologi militer modern, yang dipelajari secara langsung dari negara yang memiliki kualitas pertahanan terbaik di dunia. Oleh karena itu, Indonesia dapat merancang strategi baru dalam meningkatkan kemampuan militer dan keamanannya. Meskipun demikian, Indonesia tetap dapat menjalin kerjasama dengan China dalam hal perdagangan maupun investasi, karena pada dasarnya Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara adalah 'pasar' bagi negara-negara besar (Mulyono, 2017).

Salah satu strategi diplomasi yang tepat dilakukan Indonesia adalah dengan meningkatkan diplomasi, kerjasama maupun kemitraan. Wilayah Asia Tenggara merupakan wilayah yang berada diantara negara China dan negara-negara aliansi AUKUS. Oleh karena itu, wilayah Asia Tenggara, terkhususnya Indonesia perlu dijaga agar kawasan ini tidak digunakan sebagai "tempat atau lapangan" untuk berseteru dengan teknologi bertenaga nuklir. Strategi diplomasi yang baik dan tepat adalah ketika Indonesia dapat selalu mengatakan dan mengingatkan bahwa, "*If we lose, you lose. And if we're a battle ground, you'll die too*". Indonesia harus selalu memiliki titik negosiasi yang menunjukkan bahwa keberhasilan mereka, adalah ketika Indonesia juga mendapatkan apa yang menjadi kepentingan Indonesia, termasuk stabilitas dan perdamaian di Indonesia dan di kawasan Indo Pasifik (Hasil Wawancara dengan Pakar Hubungan Internasional Synergy Policies Indonesia, 2024).

Posisi politik dan keamanan Indonesia dan dampak dari mega proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia, saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Upaya yang saat ini telah dilakukan Indonesia, dalam menjalin hubungan

diplomasi, militer dan kerja sama sebagai upaya dalam menjaga keamanan nasional dan kawasan. Diplomasi dan hubungan kerja sama dengan menjalin dialog dan diplomasi, aktif dalam forum internasional, dapat menjaga hubungan baik yang dapat memperkuat solidaritas antar negara. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketegangan yang kemungkinan terjadi apabila solidaritas antar negara tidak dijaga dengan baik. Sebagaimana respon yang pernah dikatakan oleh Indonesia melalui Menteri Luar Negeri Indonesia, Ibu Retno Marsudi dalam pertemuan *Asia Society*, bahwa Pakta Trilateral AUKUS dapat mengakibatkan perang dingin atau perlombaan senjata dan *power projection* di kawasan yang dapat mengancam stabilitas keamanan (Nindya & Abiyya, 2022).

Kegiatan *Forum Group Discussion* mengenai AUKUS dan QUAD juga pernah dilakukan oleh Kementerian Pertahanan yang melibatkan Kemenkomarvest, Ditjen Hubungan Laut Kemenhub, ASEAN Headquarters, Wantannas, Bakamla, Kemenkopolkum, KLHK, BRIN, Bapeten, TNI AL, dan TNI AU (Kemenhan RI, 2023). Selain itu, Presiden Joko Widodo pada saat melakukan kunjungan kerja ke Sydney pada 4 Juli 2023, juga menegaskan bahwa Indonesia dan ASEAN memiliki keinginan untuk mewujudkan kawasan yang damai di Indo Pasifik. Dalam kesempatan yang sama, Indonesia juga mengajak Australia untuk memperkuat kemitraan di kawasan Pasifik Selatan melalui kerja sama trilateral dan berpartisipasi dalam ASEAN Indo Pasifik Forum (Intan, 2023).

Peningkatan Kapasitas Pertahanan dilakukan untuk melindungi kedaulatan nasional, serta memastikan keamanan teritorial Indonesia yang aman dan stabil. Meningkatkan kualitas kekuatan militer, meningkatkan pengawasan maritim dan kerja sama militer, sebagaimana Indonesia masih aktif dalam melakukan latihan Garuda Shield bersama dengan Amerika Serikat, Australia dan sekutu lainnya di Banyuwangi selama dua bulan. Pasukan Australia mengerahkan lima tank tempur M1A1 Abrams, sedangkan militer Indonesia mengerahkan dua tank Leopard-2 untuk latihan tempur yang rutin dilakukan setiap tahun antara tentara Amerika dan Indonesia sejak tahun 2009 (Yoga, 2023). Selain itu, pada 16 September 2021 (sehari sebelum disepakatinya pakta Trilateral AUKUS) Menteri Pertahanan Prabowo Subianto menghadiri pameran industri pertahanan di Inggris, sekaligus melakukan pertemuan bilateral untuk menyepakati kerjasama dengan Secretary of State of Defence, yaitu Ben Wallace untuk memproduksi dua kapal tempur di Indonesia yang diproduksi oleh PT. PAL dan ditargetkan selesai pada tahun 2026 (Putro, 2021). Akhir bulan Maret 2023, Ditjen Perhubungan Laut melakukan pengembangan sarana dalam sebuah sistem pengawasan maritim yaitu *Indonesian Integrated Monitoring System on Navigation* (I-Motion). Sistem ini dimanfaatkan untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan pelayaran di kawasan Indonesia (Ditjen Perhubungan Laut, 2023).

Sebagaimana dalam penelitian mengenai keamanan regional Asia Tenggara Pasca Perjanjian AUKUS dan implementasinya, pada ketahanan wilayah Indonesia tahun 2023, strategi politik dan keamanan ini tepat untuk dilakukan, karena seharusnya Indonesia tetap menjaga hubungan baik dan kerja sama dengan Amerika Serikat (Utami, 2022). Selain itu, Indonesia dan Australia telah menjalin rencana aksi kemitraan strategis yang komprehensif, antara pemerintah Indonesia dengan Australia tahun 2020-2024. Hal ini sesuai dalam rencana aksi kemitraan strategis, terdapat lima pilar kerja sama yaitu, kemitraan ekonomi dan

pembangunan, hubungan masyarakat, pertahanan dan keamanan, kerja sama maritim dan kerja sama di kawasan (Kemenlu, 2022).

Meningkatkan kerja sama Indonesia dengan negara di kawasan dalam bidang militer dan pertahanan, dapat meningkatkan keamanan nasional dan keamanan kawasan Asia Tenggara. Dalam konsep keamanan nasional, cara negara dalam melindungi integritas nasional dan teritorial negara dari ancaman, salah satunya dapat dilakukan dengan penggunaan diplomasi untuk menggalang sekutu dan mengisolasi ancaman, penataan angkatan bersenjata yang efektif, implementasi konsep pertahanan sipil dan kesiagaan dalam menghadapi situasi darurat, termasuk terorisme (Darmono et al., 2010). Keamanan nasional yang baik adalah keamanan yang memfokuskan tidak hanya pada militeristik, namun juga pada hubungan antar negara seperti diplomasi dan kerja sama.

Posisi Indonesia yang strategis secara geografi dan kemajemukan cara pandang oleh masyarakat dan pemerintahannya, akan mempersulit dalam merancang dan memutuskan suatu kebijakan dan strategi. Namun, pengambilan keputusan yang levelnya lebih strategis, menyangkut kepentingan jangka panjang dan melibatkan banyak orang, maka cara pandang dan berpikirnya jangan hanya dari satu sudut pandang, tetapi akan lebih baik jika dari berbagai sudut pandang yang logis untuk kondisi saat ini. Pada dasarnya militer tanpa diplomasi adalah merusak dan sebaliknya, diplomasi tanpa militer akan sia-sia. Sebesar apapun ancaman yang ada, pasti ada sisi baik yang dapat dimanfaatkan apabila kita memiliki cara pandang yang terbuka. Sehingga, cara pandang Indonesia mengenai ancaman perlu diubah, karena ancaman tidak selamanya merugikan, namun dapat menguntungkan apabila karakter pemerintahan yang kuat dan tegas, sehingga mampu merancang kebijakan berdasarkan konstelasi geografi negara.

Indonesia dengan politik luar negeri bebas aktif dan salah satu negara pendiri Gerakan Non-Blok, disisi lain dapat diuntungkan dengan adanya mega proyek ini. Sifat Indonesia yang mengutamakan *soft power* dalam menghadapi ancaman, tidak cukup apabila tidak dikombinasikan dengan kekuatan militer. Keaktifan Indonesia dalam forum internasional, seperti *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* (AOIP) maupun *South East Asia Nuclear Weapon Free Zone* (SEANWFZ) sangat diperlukan untuk membangun komunikasi, kepercayaan dan solidaritas. Selain itu, dengan cara ini Indonesia bisa tetap aktif dalam menyuarakan dan mengingatkan komitmen keamanan bersama di kawasan. Pada intinya, dari sikap *soft power* Indonesia, secara tidak langsung berusaha untuk meminimalisir senjata dan menguatkan diplomasi dan kerja sama baik ekonomi maupun militer yang bersifat *defensive* bukan *offensive*, untuk membangun keamanan bersama.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah mega proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia merupakan pakta trilateral pertahanan antara Australia, Inggris dan Amerika Serikat. Proyek ini merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas pertahanan dan keamanan Australia akibat ketegangan yang terjadi antara Australia dan China. Latar belakang kekhawatiran Indonesia akibat proyek ini juga karena ketegangan yang pernah terjadi antara Indonesia dan Australia beberapa tahun yang lalu, serta posisi Indonesia dan kawasan Asia Tenggara yang beresiko menjadi "*ground area*" dari ketegangan politik di kawasan. ASEAN memiliki komitmen mengenai kawasan bebas nuklir yang perlu dipatuhi bersama.

Ketegangan ini mengancam keamanan Indonesia dan kawasan, sehingga perlu merancang strategi yang tepat. Cara pandangan berbeda dalam melihat sebuah perselisihan, dapat mengubah ancaman menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan Indonesia. Konstelasi ruang geografi memegang peran penting dalam merancang strategi keamanan akibat dampak mega proyek kapal selam bertenaga nuklir Australia, terutama bagi Indonesia sebagai negara maritim. Cara ini dapat dilakukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pertahanan. Kekuatan Indonesia di kawasan Asia Tenggara, dapat dimanfaatkan untuk 'merangkul' negara-negara di sekitarnya.

Sebagai negara yang cukup berpengaruh di kawasan Asia Tenggara, Indonesia perlu menginisiasi forum diskusi dan pelatihan bersama mengenai pengembangan teknologi militer modern dengan negara aliansi AUKUS. Strategi ini, merupakan kesempatan terbaik untuk meningkatkan pengetahuan dan inovasi teknologi militer negara. Selain itu, aktif dalam forum internasional, menjalin kerja sama dan diplomasi saat ini terus dipertahankan oleh Indonesia di tengah ketegangan isu mega proyek kapal selam AUKUS, merupakan langkah tepat untuk mempertahankan solidaritas dan kepercayaan negara. Indonesia harus menyadari bahwa posisi Indonesia rentan mendapatkan ancaman maritim, mengingat kawasan Indonesia merupakan kawasan pelayaran dunia. Pemerintah Indonesia harus lebih tegas dan kritis dalam menyikapi isu keamanan.

#### Daftar Pustaka

- Barnes, J., & Makinda, S. (2022). Testing the limits of international society? Trust, AUKUS and Indo-Pacific security. *Oxford Academic*, 98(4).  
<https://academic.oup.com/ia/article/98/4/1307/6628367>
- BBC News Indonesia. (2018, August 24). Mengapa perusahaan Cina Huawei dan ZTE dilarang masuk ke jaringan 5G di Australia? *BBC News Indonesia*, 1–1.  
<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-45283145>
- Bogle, A. (2018, August 23). Huawei banned from 5G mobile infrastructure rollout in Australia. *ABC Net Australia*, 1–1.  
<https://www.abc.net.au/news/2018-08-23/huawei-banned-from-providing-5g-mobile-technology-australia/10155438>
- Camut, N. (2023, March 14). China warns AUKUS: You've gone down a 'dangerous road' with nuclear subs deal. *Politico*.  
<https://www.politico.eu/article/aucus-submarine-deal-dangerous-road-china-foreign-ministry-wang-wenbin/>
- Clarke, M. (2023, October 30). Aucus, The Defence Strategic Review And Australia's Quest For Deterrence. *Australia China Relations Institute*.  
<https://www.australiachinarelations.org/content/aucus-defence-strategic-review-and-australia%E2%80%99s-quest-deterrence>
- Darmono, B., Sukmadi, B., Roostono, L. B., Wijoko, TSL. Toruan, Suharsoyo, J., Waliyo, Didiek, Triwidodo, Windarto, H., & Taufiqurrachman, M. (2010). *Keamanan Nasional Sebuah Konsep dan Sistem Keamanan bagi Bangsa Indonesia*. Dewan Ketahanan Nasional RI.  
<https://www.wantannas.go.id/storage/buku/kamnas-wantannas.pdf>

- Ditjen Perhubungan Laut. (2023, March 30). *Tingkatkan Sistem Pengawasan Maritim, Ditjen Hubla Gunakan Aplikasi I-Motion*. Direktorat Jenderal Perhubungan Laut.  
<https://hubla.dephub.go.id/home/post/read/14093/tingkatkan-sistem-pengawasan-maritim-ditjen-hubla-gunakan-aplikasi-i-motion>
- Gatra, S. (2013, November 20). BIN: Intelijen Australia Yakinkan Penyadapan Tak Akan Terjadi Lagi. *Kompas*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2013/11/20/1259519/BIN.Intelijen.Australia.Yakinkan.Penyadapan.Tak.Akan.Terjadi.Lagi>
- Hitch, G., & Hayne, J. (2020, April 28). Federal Government calls Chinese ambassador about comments on trade boycott over coronavirus inquiry. *Australian Broadcasting Corporation*.  
<https://www.abc.net.au/news/2020-04-28/government-calls-chinese-ambassador-boycott-coronavirus-inquiry/12191984>
- Idris, A., Sasongko, N., & Kuntjoro, Y. (2022). AUKUS Cooperation in the Form of Australian Nuclear Submarine Technology for Stability in Indo-Pacific Region. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, VI(II), 745.  
<https://doi.org/10.47772/IJRISS.2022.6237>
- Igini, M. (2023, January 28). The Advantages and Disadvantages of Nuclear Energy. *Earth Org*, 1.  
<https://earth.org/the-advantages-and-disadvantages-of-nuclear-energy/>
- IISS. (2023, October 5). The AUKUS Anvil: Promise and Peril. *The International Institute for Strategic Studies*.  
<https://www.iiss.org/online-analysis/survival-online/2023/10/the-aukus-anvil-promise-and-peril/>
- Intan, G. (2023, July 4). Bertemu PM Australia, Jokowi Tegaskan Indonesia dan ASEAN Ingin Kawasan Indo-Pasifik yang Damai. *VOA Indonesia*.
- JapanGov. (2023, May 19). *New Plan for a "Free and Open Indo-Pacific": Policy Speech by PM Kishida*. The Government of Japan.  
[https://www.japan.go.jp/kizuna/2023/05/new\\_plan\\_for\\_free\\_and\\_open\\_indo-pacific.html](https://www.japan.go.jp/kizuna/2023/05/new_plan_for_free_and_open_indo-pacific.html)
- JHU Engineering. (2013). Tracking Submarines. *The Johns Hopkins Whiting School of Engineering Magazine*.  
<https://engineering.jhu.edu/magazine/2013/01/tracking-submarines/>
- Kemenhan RI. (2023). Kabainstrahan Kemhan Buka FGD Tentang Keamanan Regional: AUKUS and QUAD. *FGD Tentang Keamanan Regional: AUKUS and QUAD*, 1.  
<https://www.kemhan.go.id/2023/10/11/kabainstrahan-kemhan-buka-fgd-tentang-keamanan-regional-aukus-and-quad.html>
- Kemenlu. (2022, December 26). *Rencana Aksi untuk Kemitraan Strategis Komprehensif antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Australia (2020-2024)*. Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia.

- [https://kemlu.go.id/portal/id/read/4327/halaman\\_list\\_lainnya/rencana-aksi-untuk-kemitraan-strategis-komprehensif-antara-pemerintah-republik-indonesia-dan-pemerintah-australia-2020-2024](https://kemlu.go.id/portal/id/read/4327/halaman_list_lainnya/rencana-aksi-untuk-kemitraan-strategis-komprehensif-antara-pemerintah-republik-indonesia-dan-pemerintah-australia-2020-2024)
- Kementerian Pertahanan RI. (2016). *Menhan: Indonesia Harus Membangun Kekuatan Pertahanan Maritim*.  
<https://www.kemhan.go.id/2016/11/03/menhan-indonesia-harus-membangun-kekuatan-pertahanan-maritim.html>
- Khan, S. A. (2022). The AUKUS Alliance and its Implications on the Non-Proliferation Treaty. *BTTN Journal*, 1(2), 86.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61732/bj.v1i2.26>
- Kompas. (2014, August 28). "Code of Conduct" Ditandatangani, Indonesia-Australia Sepakat Tak Menyadap. *Kompas*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2014/08/28/17412271/.Code.of.Conduct.Di.tandatangani.Indonesia-Australia.Sepakat.Tak.Menyadap>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & ukarno, Eds.). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.  
<https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>
- Lagesang, D., Tampi, G., & Tampongangoy, D. (2021). Strategi Pemerintah Desa Dalam Menjaga Kestabilan Ekonomi Masyarakat Desa Di Tengah Pandemi Covid 19 (Suatu Studi Di Desa Pusunge Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe). *E Journal Universitas Sam Ratulangi*, VIII(III), 3.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/36282/33783>
- Lukyani, L. (2022, October 25). Urutan Benua dari yang Terbesar hingga yang Terkecil. *Kompas*, 1.  
<https://www.kompas.com/sains/read/2021/10/13/140200923/urutan-benua-dari-yang-terbesar-hingga-yang-terkecil?page=all>
- Mahan, A. (1889). *The Influence of SEA POWER upon History 1660- 1783* (2nd ed.). Little, Brown & Co, Boston, Mass and Methuen & Co.  
[file:///C:/Users/hp/Downloads/The%20Influence%20of%20Sea%20Power%20upon%20History%201660-1783%20by%20Mahan,%20Alfred%20Mayer%20\(z-lib.org\)%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/The%20Influence%20of%20Sea%20Power%20upon%20History%201660-1783%20by%20Mahan,%20Alfred%20Mayer%20(z-lib.org)%20(1).pdf)
- Mao, F. (2021, September 22). Pertaruhan Besar Australia Di Tengah Panasnya Hubungan AS-China, Sementara ASEAN Kecewa. *BBC.Com*.  
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58648456>
- Montoh, M. (2023). *Strategi pemerintah Indonesia terkait keamanan dalam menghadapi kemunculan pakta trilateral Australia, United Kingdom dan United State (AUKUS) di Indo Pasifik* [Universitas Kristen Satya Wacana].  
<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/30257>
- Mulyono, H. (2017). Geostrategi Indonesia dalam Dinamika Politik Global dan Regional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 5–10.  
<https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/131>
- Natalia, T. (2024, January 8). Anggaran Kementerian Pertahanan Era Prabowo Buat Apa Saja? Simak! *CNBC Indonesia*, 1.



- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240108042513-4-503559/anggaran-kementerian-pertahanan-era-prabowo-buat-apa-saja-simak#:~:text=Jatah%20anggaran%20Kementerian%20Pertahanan%20mencapai,45%20triliun%20dalam%20RAPBN%202024.>
- News.com. (2022, August 30). Chinese cyber attack on Australia exposed. *News.Com*.  
<https://www.news.com.au/technology/online/hacking/chinese-cyber-attack-on-australia-exposed/news-story/2a4e4f6a9eb301e8158c37f7632fa505>
- News.com Australia. (2022). *Chinese cyber attack on Australia exposed*.  
<https://www.news.com.au/technology/online/hacking/chinese-cyber-attack-on-australia-exposed/news-story/2a4e4f6a9eb301e8158c37f7632fa505>
- Nindya, A., & Abiyya, R. (2022). Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia. *Jurnal DPR RI*, 13, 77.  
<https://doi.org/10.22212/jp.v13i1.2917>
- OptimizeIAS Team. (2021, September 17). Nuclear-Powered Submarine. *Optimize IAS*.  
<https://optimizeias.com/nuclear-powered-submarine/>
- Parliament of Australia. (n.d.). *Defending Australia in the Asia Pacific Century: Force 2030 (2009 Defence White Paper)*. Australia Parliament House. Retrieved April 22, 2024, from
- Perwita, A. A. B. (2009). *Aspek Administrasi & Manajemen Perbatasan Negara*. 4.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31113/jia.v6i3.367>
- Purnamasari, N. P. E. T., & Sushanti, S. (2023). Pembentukan AUKUS: Solusi atau Polemik di Kawasan Indo-Pasifik? *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 3(2).  
<file:///C:/Users/hp/Downloads/2735-Article%20Text-13939-1-10-20231130.pdf>
- Putro, Y. B. Y. P. (2021, November 17). *Menyikapi Potensi Eskalasi Konflik Di Kawasan Indo-Pasifik Sebagai Dampak Dari Kesepakatan Aukus*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.  
<https://setkab.go.id/menyikapi-potensi-eskalasi-konflik-di-kawasan-indo-pasifik-sebagai-dampak-dari-kesepakatan-aukus/>
- Raharja, D., & Chambard, O. (n.d.). *What Happened when Australia Canceled Its Deal to Buy Submarines from France? [Nyambung Podcast [Broadcast]*. Youtube: Nyambung with Dinna Prpto Raharja. Retrieved March 18, 2024. from <https://www.youtube.com/watch?v=J5gUOzIDJQU&t=815s>
- Roy. (2020, October 22). Ramai-ramai Blokir Teknologi 5G Huawei. *CNBC Indonesia*, 1.  
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20201022111357-37-196247/ramai-ramai-blokir-teknologi-5g-huawei>
- Roza, R. (2023). Program kapal selam aukus dan posisi australia dalam persoalan selat taiwan. *Info singkat kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis-DPR RI*, 15(6), 7-9.
- Setyorini, I., Abdillah, A., Pahlevi, A., Bintoro, A., Defianti, D., Florens, M., Rosanda, N., & Qardhavi, R. (2022). Diplomasi Pertahanan Indonesia dalam

- Asean Outlook On The Indo-Pacific (AOIP). *Jurnal Transformasi Global*, 9(2), 8–14.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jtg.009.02.2>
- Somba, I. (2012, February 15). *Keamanan*. Universitas Pasundan.  
<https://www.unpas.ac.id/keamanan/>
- Syamsudin, F. (2009, November 18). *Melacak Kapal Selam di Selat Lombok*. Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.  
<https://www.kemhan.go.id/2009/11/18/melacak-kapal-selam-di-selat-lombok.html>
- Syarbaini, S. (n.d.). Geostrategi Indonesia. *Universitas Esa Unggul*. Retrieved May 8, 2024/  
<https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Books-9340-Pendidikan%20kewarganegaraan%20bab%209.pdf>
- Townsend, K. (2022, August 30). Chinese Hackers Target Energy Firms in South China Sea. *Security Week Cybersecurity News, Insights & Analysis*, 1–1.  
<https://www.securityweek.com/chinese-hackers-target-energy-firms-south-china-sea/>
- Utami, S. T. (2022). Keamanan Regional Asia Tenggara Pasca Perjanjian AUKUS dan Implementasinya Pada Ketahanan Wilayah Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(2), 11–18.
- VOA Indonesia. (2020, April 20). Australia Tuntut Transparansi China soal Asal-usul Covid-19. *VOA Indonesia*.  
<https://www.voaindonesia.com/a/australia-tuntut-transparansi-china-soal-asal-usul-covid-19/5378926.html>
- White House Government. (2021). *Joint Leaders Statement on AUKUS*.  
<https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2021/09/15/joint-leaders-statement-on-aucus/>
- Wibowo, M., Nursaid, A., Susanto, Mulyatmo, B., & Budiono. (2021). *Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020-2024*.  
<https://www.kemhan.go.id/wp-content/uploads/2021/06/WIRA-MASTER-JAN-FEB2021-rev-JAKUMHANEG-19april2021INDONESIAKomplit.pdf>
- Woo, R., Zhang, Albee, & Hall, C. (2024, March 26). China lifts tariffs on Australian wine, ends three-year freeze in trade. *Reuters*, 1–1.  
<https://www.reuters.com/markets/commodities/china-lifts-tariffs-australian-wine-ends-three-year-freeze-trade-2024-04-02/>
- Yoga, I. (2023, September 12). Pasukan Indonesia, Amerika, Australia dan Sekutu Lainnya Latihan Tempur di Pulau Jawa. *VOA Indonesia*, 1.  
<https://www.voaindonesia.com/a/pasukan-indonesia-amerika-australia-dan-sekutu-lainnya-latihan-tempur-di-pulau-jawa/7263116.html>
- Zhong, R. (2018, August 24). 澳大利亚禁止华为与中兴参与5G网络建设 (Australia bans Huawei and ZTE from participating in 5G network construction). *The New York Times*, 1–1.  
<https://cn.nytimes.com/asia-pacific/20180824/huawei-banned-australia-5g/>